

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA

(*Diagnosis Of Islamic Education Difficulties and its Solution*)

St. Wardah Hanafie Das

wardahhadas@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

Besse Tenrijaja

bessetenrijaja@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the difficulties faced by learners in learning the field of Islamic religious education (PAI), knowing the learning difficulties experienced by learners in the field of Islamic religious education (PAI), and put forward solutions made in overcoming learning difficulties students in the field of Islamic religious education (PAI) in SD 265 Assorajang Wajo District. The results of this study indicate that the difficulties faced by students in studying the field of PAI studies in SD 265 Assorajang Wajo District due to lack of interest, less interesting lessons due to educator methods, and media and textbooks and lessons less. Factors that cause difficulties learners learn in the field of Islamic Religious Education Studies in SD 265 Assorajang Wajo District because Students Can not Read Arabic Letters, Less Attention from Parents Learners, not functioning learning process, less understanding of teaching materials given and so forth. The solution that is done in overcoming students' learning difficulties in the field of study of PAI in SD 265 Assorajang Wajo Regency by observing the things that become the cause of learning difficulties then then overcome in accordance with the root of the problem by using strategies that make learners do not feel depressed so that handling can hit the target appropriately.

Keywords: Diagnosis, Learning Difficulties, Learning Solutions

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar bidang studi pendidikan agama Islam (PAI), mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam (PAI), dan Mengemukakan solusi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar bidang studi PAI di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo disebabkan karena kurang minat, kurang menariknya pelajaran disebabkan karena metode pendidik, dan media serta buku-buku pelajaran serta jam pelajaran yang kurang. Faktor yang menimbulkan kesulitan belajar peserta didik pada bidang Studi Pendidikan agama Islam di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo karena Siswa Belum Bisa Membaca Huruf Arab, Kurang Adanya Perhatian dari Orang Tua Peserta Didik, tidak berfungsinya proses belajar, kurang memahami materi ajar yang diberikan dan sebagainya. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada bidang studi PAI di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo dengan mengamati hal-hal yang menjadi penyebab dari kesulitan belajar lalu kemudian mengatasi sesuai dengan akar permasalahan dengan menggunakan strategi yang membuat peserta didik tidak merasa tertekan sehingga penanganannya dapat mengenai sasaran dengan tepat.

Kata Kunci : Diagnosis, Kesulitan Belajar, Solusi Belajar

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia di atas dunia ini saling berhubungan, baik kepada dirinya sendiri, maupun dengan sesama manusia, dengan sesamanya makhluk atau alam, maupun dengan

pencipta-Nya (Tuhan).¹ Hakekat keberadaan inilah yang menjadi dasar sekaligus sasaran pendidikan agama Islam, harkat, nilai dalam membina dan mengembangkan martabat

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 28.

manusia. Melaksanakan pendidikan agama Islam, pendidik harus menanamkan nilai-nilai agama pada setiap individu atau peserta didik yang tercakup dalam lingkup pendidikan agama Islam, dengan tujuan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sehingga pendidikan agama Islam dapat menjadi harapan dan kemajuan bagi peserta didik pada masa yang akan datang.²

Belajar merupakan kewajiban untuk setiap pribadi muslim dan muslimah sebagaimana firman Allah swt. dalam ayat yang pertama kali diturunkan Q.S. al-Alaql/96: 1-5;

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢

أَقْرَأْ ۝٣ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٤ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٥ عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٦

Terjemah:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Belajar mengajar dapat diartikan dalam Islam adalah agama yang sangat mengutamakan pendidikan.⁴ Sejak kedatangan Islam di Indonesia, para penyebarannya telah menggunakan dakwah dan pendidikan sebagai sarana untuk mensosialisasikan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Islam sangat peduli terhadap pemberdayaan manusia secara menyeluruh melalui pendidikan. Landasan dan dasar pendidikan Islam yaitu al-Qur'an telah mencantumkan berbagai dalil yang berhubungan dengan pendidikan. Firman Allah swt. dalam Q.S. Az-Zumar/39:9 sebagai berikut:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

²Koestor Partosastro dan A.Hadi Suparto, *Diagnosa Pemecahan Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 74.

³Kementrian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Al-Hikmah Ponegoro, 2008), h. 597.

⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (ed, I. Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2000). h. 86.

Terjemah:

Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidakmengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁵

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo sebagai lembaga pendidikan ikut bertanggung jawab dan mengambil peran terhadap pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan agama Islam yang efektif bagi terbentuknya kepribadian manusia yang utuh sehingga *output* yang dihasilkan mampu berkkiprah dalam membangun umat, bangsa dan tanah air.

Akan tetapi pada kenyataan SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo, belum sepenuhnya seperti yang diharapkan khususnya pendidikan agama Islam, sehingga masih ada peserta didik kurang bersemangat dalam belajar agama Islam, pada hal untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa, harus memiliki pengetahuan agama Islam yang mantap, sehingga nantinya apa yang diketahui dapat diaplikasikan dengan baik dan benar.

Berkenaan dengan hal tersebut, di mana masih sebagian peserta didik SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo masih sulit dalam belajar bidang studi pendidikan agama Islam, baik yang disampaikan melalui kegiatan belajar di kelas, maupun di luar kelas sehingga penulis merasa terpanggil guna berperan aktif untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut melalui penelitian ini, dengan harapan semoga dapat menjadi acuan dalam memecahkan permasalahan tersebut, sehingga kesulitan yang dalam belajar bidang studi pendidikan agama Islam dapat teratasi sebagaimana yang diinginkan.

Adapun kesulitan belajar yang dialami oleh seseorang akan dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cenderung mengalami kecemasan, frustasi, gangguan emosional, hambatan penyesuaian diri dan gangguan-gangguan psikologis yang lain.⁶

⁵Kementrian Agama RI, *op. cit.*, h. 186.

⁶Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 2.

Jenis kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo yaitu; peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari pelajaran. Peserta didik yang mengalami kesulitan seperti ini yaitu anak yang mengalami satu atau lebih proses psikologis dasar. Kegagalan yang sering dialami yaitu dalam hal pemahaman, penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung dan keterampilan sosial.

Teknik yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam mendiagnosis kesulitan belajar peserta didiknya yaitu; 1) tes prasyarat yaitu untuk menguji pengetahuan dan keterampilan, 2) tes diagnostik biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran matematika, 3) wawancara yaitu untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik, dan 4) observasi yaitu untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Sebuah proses pembelajaran di dunia pendidikan tidak selamanya mengalami kelancaran. Selalu saja ada hambatan dalam proses tersebut. Umumnya hambatan yang terjadi seperti adanya kesulitan belajar dalam diri peserta didik. Kesulitan belajar tersebut akan berdampak pada penurunan prestasi akademik dari peserta didik. Dampak tersebut seyogyanya dapat diatasi dengan berbagai cara seperti diadakannya penyelidikan terhadap penyebab kesulitan belajar yang terjadi pada peserta didik agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Tindak lanjut yang biasanya dilakukan oleh seorang pendidik salah satunya adalah dengan mengadakan remedial .

Pendidik harus mampu mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pendidik harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena kesulitan belajar akan bersumber pada faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan melihat hasil belajar peserta didik, pendidik akan mengetahui kelemahan peserta didik beserta sebab musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian sebenarnya pendidik mengadakan diagnosis peserta didik tentang kelebihan dan kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajarnya. Dengan diketahui sebab-sebab

kelemahan tersebut, akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) merupakan tanggungjawab orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dalam hal ini pendidikan Islam berlangsung seumur hidup (*long life education*). Berarti bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Henderson: bahwa pendidikan suatu hal yang tidak dapat dielakkan manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik.⁷

Dunia pendidikan adalah dunia pendidik, rumah rehabilitasi peserta didik, dengan sengaja pendidik berupaya mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan peserta didik dari kebodohan. Sekolah sebagai tempat pengabdianya adalah bingkai perjuangan pendidik dalam keluhuran akal budi untuk mewariskan nilai-nilai Illahiyah dan mentransformasikan multi norma keselamatan duniawi dan ukhrowi kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mandiri. Pendidik sebagai figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan sudah selayaknya pendidik menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan pendidik dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur pendidik. Masyarakat yakin bahwa figur pendidiklah yang dapat mendidik peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia, pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik. Untuk itulah pendidik dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha untuk membimbing dan membina peserta didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendidik agama sebagai pelaksana utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama akan senantiasa berhadapan dengan peserta didik yang memiliki perkembangan bakat, watak dan

⁷Zakiah Drajat, *op. cit.*, h. 90.

kemauan yang tumbuh secara individual. Ini berarti bahwa setiap peserta didik harus menjadi pusat perhatian dan semua kegiatan harus diarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan agama. Pendidik agama dalam proses pendidikan agama Islam (PAI) sangat diharapkan mampu menata lingkungan belajar sehingga mengandung suasana perasaan iklim yang memungkinkan para peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan bergairah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo ? 2) Faktor apa yang menimbulkan kesulitan belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo ? 3) Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo ?

PEMBAHASAN

Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meneliti kasus, menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha untuk menemukan letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan menetapkan kemungkinan bantuan yang akan diberikan sehingga peserta didik yang bersangkutan terlepas dari kesulitan yang dialaminya.⁸

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap peserta didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari adanya gangguan dan hambatan. Namun sayangnya gangguan dan hambatan itu dialami oleh peserta didik tertentu. Tapi pada tingkat tertentu pula memang ada peserta didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan ada juga peserta didik yang belum mampu mengatasinya. Untuk itu bantuan dari pendidik atau orang lain sangat diperlukan. Dalam hal ini usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar peserta didik dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. Sebab bila tidak,

mereka akan gagal dalam meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri peserta didik itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Untuk mencegah dampak negatif yang timbul karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik, maka para pendidik, orang tua, harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar dan mampu mengatasi untuk bisa keluar dari kesulitan belajarnya.

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹ Arno Witting mengatakan bahwa *learning is a relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire as a result of experience.*¹⁰ (belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan permanen yang terjadi secara relatif dalam membentuk perilaku diri yang baik sebagai hasil dari pengalaman).

Pendidik atau pembimbing sebaiknya menghindari segala perbuatan yang dapat mengecilkan hati peserta didik yang sedang menemui kesulitan belajar, tunjukkanlah pemecahan kesulitan yang sedang dihadapi. Ajaran Islam melarang memberikan kesulitan melainkan menunjukkan kepada hal kemudahan. Allah swt, senantiasa menghendaki agar segala sesuatu dapat memperoleh kemudahan, bukan kesulitan.

Kemudian, setiap kesulitan itu disertai dengan kemudahan, seperti menyediakan fasilitas belajar peserta didik serta pemberian bantuan dalam hal yang menyangkut kesulitan belajarnya dengan menunjukkan metode yang baik bagi

⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 2.

¹⁰Arno F. Witting, *Psychology of Learning* (New York: Mc Graw-Hill, 2000), h. 12

⁸Daharnis, *Diklat Jurusan Psikologi Pendidikan* (IKIP: Padang, 2008), h.7.

anak tersebut. Allah swt berfirman dalam QS. Al- Insyirah/94:5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Terjemah:

Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.¹¹

Jika kesulitan belajar itu mengandung gejala yang bersumber pada faktor kejiwaan, pendidik pembimbing perlu memberikan konseling atas dasar psikoterapi, yaitu penyadaran terhadap nilai keimanan. Defenisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *the united states office of education* (USOE) dalam Mulyono, yaitu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.¹²

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor inteligensi yang rendah, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor non intelegensi. Dengan demikian, *Integensi quicen* (IQ) yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Cakupan kesulitan belajar peserta didik bisa dilihat dari hal lain, seperti belajar yang tak teratur, belajar yang tidak banyak berfungsi, belajar yang hanya menerima materi belaka, belajar lambat berpikir dan belajar tanpa mempertimbangkan banyak kemungkinan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.¹³ bahwa kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didik bermacam-macam. Karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada peserta didik, maka para pendidik perlu memahami masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Macam-macam kesulitan belajar ini dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu dari jenis kesulitan (ada yang berat

ada yang ringan), dari bidang studi yang dipelajari (ada yang sebagian bidang studi, ada yang keseluruhan bidang studi), dari sifat kesulitannya (ada yang sifatnya permanen, ada yang sementara), dari segi faktor kesulitannya (faktor intelegensi dan non intelegensi).

Menurut Aunurrahman untuk mengatasi kesulitan belajar, pendidik perlu mengadakan pendekatan pribadi disamping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk yang memungkinkan pendidik dapat lebih mengenal dan memahami peserta didik serta masalah belajarnya.¹⁴ Hal ini bisa melakukan layanan konseling individual. Ini berarti pembimbing dalam kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Ciri-ciri tingkah laku yang merupakan gejala kesulitan belajar antara lain, menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimiliki, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada peserta didik yang sudah berusaha untuk belajar dengangiat, tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Selalu ketinggalan dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Misalnya rata-rata peserta didik dapat menyelesaikan suatu tugas dalam waktu 40 menit, maka peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih, karena dengan waktu yang tersedia ia tidak dapat menyelesaikan tugasnya, menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya, menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau tertib dalam kegiatan belajar mengajar, mengasingkan diri, tidak mau bekerja sama dan sebagainya, menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah tidak

¹¹Ibid, h. 596.

¹²Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 2.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 235.

¹⁴Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 200.

menunjukkan perasaan sedih dan menyesal dan sebagainya.

Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Beberapa penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dua faktor, yaitu faktor intern peserta didik yang meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik peserta didik (yang bersifat kognitif, seperti: rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi peserta didik, yang bersifat afektif, seperti: labilnya emosi dan sikap yang bersifat psikomotor, seperti: terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga) dan faktor ekstern peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik (lingkungan keluarga, misalnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat, misalnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal, lingkungan sekolah, misalnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi pendidik serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Hasil Penelitian

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar bidang studi PAI di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling vital. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik, namun demikian dalam belajar sering hal-hal yang mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang bisa menghambat kemamajuan belajar. Hambatan atau kesulitan belajar itu terjadi karena adanya hal-hal yang menyebabkannya.

Berdasarkan data yang diperoleh, kesulitan-kesulitan dalam belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo dapat dilihat pada uraian tabel berikut :

a. Kurangnya Minat Peserta Didik

Minat adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap

sesuatu. Menaru minat terhadap sesuatu berarti ada kecenderungan untuk memperhatikannya, sebaliknya bila tanpa minat itu berarti tidak ada kecenderungan untuk memperhatikan hal-hal itu. Maka dengan demikian dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar disekolah, adanya minat belajar yang tinggi dari peserta didik jelas merupakan faktor pendorong yang sangat penting yang akan memberikan hasil belajar yang baik sehingga peserta didik dapat berhasil mencapai prestasi yang tinggi. Kurangnya atau tidak adanya minat peserta didik terhadap suatu bidang studi atau mata pelajaran berarti peserta didik tidak akan memperhatikan bidang tersebut. Konsekuensi selanjutnya adalah timbulnya tidak senang, tidak dapat memusatkan perhatian dan kurangnya motivasi belajar. Kalau hal ini sampai terjadi maka sudah barang tentu merupakan suatu kesulitan belajar.

Andi Syamsidar selaku guru kelas I memberikan pernyataan tentang tanggapan peserta didik terhadap materi pendidikan Agama Islam yang diberikan, mengatakan bahwa Peserta didik sangat mudah memahami materi-materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan karena pengajar yang ada di SD ini sangat menekankan terhadap pembelajaran PAI yang mayoritas peserta didiknya adalah muslim.¹⁵

b. Metode Mengajar guru yang kurang tepat/kurang baik.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar dapat terwujud. Karena itu dengan adanya ketentuan metode yang dipergunakan oleh orang lain mudah diterima.

Seorang guru dapat memilih metode mengajar dengan tepat sesuai dengan pengalaman menggunakan di sekolah lain. Suatu sekolah dapat dikatakan berhasil dalam proses belajar mengajar apabila tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai dalam kurung waktu yang telah ditentukan oleh metode yang digunakan. Penerapan suatu metode dalam setiap bidang studi pengajaran haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan

¹⁵Andi Syamsidar, Guru Kelas I, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 2 Mei 2017

kemungkinan yang dapat memperoleh mutu yang standar dan efektif suatu metode. Sebab kalau tidak maka bukannya saja berakibat proses pengajaran terhambat, tetapi juga dapat berakibat tidak tercapainya tujuan pengajaran.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih metode adalah keberadaan peserta didik, karena masing-masing memiliki perbedaan kemampuan, kecerdasan dan perbedaan karakter antara satu peserta didik dengan lainnya. Hendaklah guru mempunyai kearifan dalam memilih dan menetapkan suatu metode mengajar sesuai dengan bakat, minat dan perhatian peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Uraian selanjutnya adalah tanggapan peserta didik terhadap metode mengajar, sebab salah satu cara yang dapat menentukan prestasi belajar peserta didik dapat meningkat yaitu apabila guru menggunakan metode mengajar.

Menurut keterangan yang diperoleh dari Ratna Juwita selaku wali kelas II, menyatakan bahwa Peserta didik menyukai metode yang di terapkan oleh pendidik agama karena pendidik PAI dapat menyesuaikan metode mengajar dengan keinginan peserta didik yang dominan belajar sambil bermain. Disinilah pendidik dituntut untuk dapat mengarahkan keinginan bermain anak yang besar dengan menjadikan bermain itu sebagai salah satu cara belajar peserta didik.¹⁶

Persoalan di atas juga dikomentari oleh H. M. Tahir selaku pendidik PAI di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo, memaparkan bahwa Hanya sebagian kecil saja dari peserta didik yang ada di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo ini yang masih kurang memahami pelajaran dengan metode yang telah diterapkan, akan tetapi jika melihat dari prestasi peserta didik yang sangat memuaskan, maka bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan cukup berhasil.¹⁷

Karena itu, hal yang perlu diperhatikan oleh guru memilih dan menetapkan suatu metode adalah faktor keberadaan peserta didik.

karena masing-masing peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. kecerdasan dan karakter antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

c. Kurang rajinnya peserta didik mengikuti pelajaran di Sekolah

Peserta didik sebagai subjek didik, yang berfungsi sebagai tujuan utama proses pembelajaran, yang merupakan penentu dalam hal usaha belajar itu bagaimana baiknya metode mengajar guru, lengkapnya fasilitas belajar dan lain sebagainya. Namun bila peserta didik kurang rajin atau malas dalam mengikuti pelajaran disekolah, lagi pula malas mengolah pelajaran di rumah, maka sulit diharapkan terjadinya prestasi belajar yang baik.

Masalah kurang atau tidak rajinnya siswa mengikuti pelajaran sangat kompleks sekali, dimana penyebab sangat rumit dan mempunyai faktor penyebab yang bermacam-macam, baik penyebab yang bersalah dari dalam diri siswa itu sendiri, dari orang tua, suasana sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut di atas mendapat tanggapan dari Masita, selaku kepala Sekolah SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo, yang menjelaskan bahwa: Dari keseharian peserta didik yang kami perhatikan, ternyata semakin hari peserta didik semakin rajin datang ke Sekolah untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dari segi itulah kami melihat keberhasilan para tenaga pengajar dalam membimbing para peserta didik yang sangat antusias dalam menuntut ilmu.¹⁸

d. Kurang lengkapnya Buku-buku Perpustakaan

Masalah kelengkapan buku-buku pelajaran yang sering disebut perpustakaan pribadi, adalah berkaitan erat dengan faktor ekonomi keluarga, karena dalam keluarga yang kurang mampu, peserta didik tidak dapat membeli atau melengkapi buku-buku pelajarannya.

Kelengkapan buku-buku perpustakaan sangat berguna atau berpengaruh sekali dalam usaha melengkapi pengetahuan peserta didik agar materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah mudah dicerna. Dengan demikian kalau seorang peserta didik hanya menyandarkan

¹⁶Ratna Juwita, Selaku wali kelas II, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 12 Mei 2017.

¹⁷H. M. Tahir, Selaku pendidik PAI, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 2 Mei 2017.

¹⁸Masita, Selaku Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 12 Mei 2017.

dirinya kepada materi pelajaran yang diberikan oleh guru, maka jelas pengetahuan peserta didik yang bersangkutan akan kurang mantap dibandingkan dengan bila peserta didik itu memperkaya dirinya dengan membaca buku-buku perpustakaan yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari di sekolah.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari salah seorang peserta didik yang duduk dibangku kelas VI di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo, mengatakan bahwa: Meskipun guru mata pelajaran telah menjelaskan pelajaran pada saat jam pelajaran, akan tetapi untuk lebih memperluas pengetahuan, peserta didik membutuhkan buku-buku paket sebagai penunjang dalam mengulang kembali pelajaran yang telah di berikan oleh guru di kelas. Namun pada kenyataannya, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo ini masih sangat membutuhkan buku-buku paket karena masih sangat kurangnya persediaan buku di perpustakaan.¹⁹

e. Waktu Belajar Pendidikan Agama Islam terbatas

Waktu adalah merupakan suatu ukuran menuju pada terwujudnya proses belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut dapat terjadi apabila waktu itu dimanfaatkan dengan baik, namun yang terjadi disekolah-sekolah umum khususnya pelajaran Agama Islam waktunya sangat terbatas (sentralistik) sehingga proses penerimaan materi pelajaran sangat singkat. Untuk meningkatkan mutu pengetahuan agama pada peserta didik tentu harus menempuh usaha-usaha yang menuju tercapainya keinginan dalam proses belajar mengajar.

Dari keterangan yang diperoleh dari Amrullah selaku peserta didik SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo yang duduk dibangku kelas VI, memaparkan bahwa: Setiap minggunya, jadwal pelajaran pendidikan agama Islam sangat kurang karena hanya sekali dalam seminggu. Dengan demikian peserta didik membutuhkan buku-buku untuk dapat

mengulang kembali pelajaran yang telah diterima dengan belajar sendiri.²⁰

Faktor yang menimbulkan kesulitan belajar peserta didik pada bidang Studi Pendidikan agama Islam di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo

a. Siswa Belum Bisa Membaca Huruf Arab

Membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara adalah kegiatan belajar yang harus dikuasai siswa untuk bisa mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Ketidakmampuan siswa dalam membaca tulisan arab dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1) Kekacauan Belajar

Kekacauan dalam belajar merupakan suatu keadaan yang dapat mengganggu proses belajar siswa, karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan. Akibat pertentangan tersebut, maka tidak tercapai konsentrasi dalam belajar. Kekacauan belajar ini, khususnya disebabkan karena keadaan keluarga atau orang tua yang sering meninggalkan anaknya berdagang, bersawah, adanya ketidakharmonisan keluarga, adanya kecemburuan sosial, tidak tercapainya kebutuhan anak, keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu.

2) Tidak Mampuan Belajar

Ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala di mana anak tidak mampu belajar sehingga hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya. Kondisi seperti ini memicu lahirnya rasa malas atau asal belajar tanpa arah dan tujuan.

b. Tidak Berfungsinya Proses Belajar

Tidak berfungsinya proses belajar merupakan suatu keadaan yang mengacu pada gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun sebenarnya anak tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indera, ganggguan psikologis lainnya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, proses belajar tidak berfungsi secara optimal

¹⁹Asmaul Husna, Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 15 Mei 2017.

²⁰Amrullah, Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 15 Mei 2017.

karena kondisi ruangan belajar serta sarana dan prasarana kurang memadai.

Hal ini dapat menyebabkan peserta didik tidak dapat berkonsentrasi secara penuh sehingga nilai yang dicapai tidak mencapai batas ketentuan belajar.

c. Pencapaian di Bawah Standar Ketentuan Belajar

Merupakan suatu keadaan yang mengacu pada anak yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena metode mengajar guru yang kurang tepat, guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi, guru kurang memberikan tugas-tugas kelompok, ketidaksiapan siswa dalam belajar atau keterbatasan sarana dan prasarana sehingga siswa tidak belajar secara optimal.

d. Lambat Belajar

Adalah suatu keadaan di mana anak lambat belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan sekelompok anak lain yang memiliki taraf intelektual yang sama. Kondisi lambat belajar disebabkan karena saat di rumah anak tidak memiliki teman belajar sehingga tidak dapat memecahkan kesulitan belajarnya. Hal ini diperburuk dengan sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap kondisi belajar siswa, tugas yang diterima di rumah terlalu banyak sehingga sangat menyita waktu belajarnya.

e. Kurang Adanya Perhatian dari Orang Tua Peserta Didik

Perhatian yang diberikan para orang tua terhadap anaknya dalam belajar merupakan salah satu sarana hiburan batiniah orang tua dan anak dalam interaksi belajar di lingkungan keluarga. Perhatian dari orang tua merupakan sarana yang efektif untuk menumbuhkembangkan semangat belajar siswa di luar lingkungan siswa. Apabila dikaitkan dengan perkembangan zaman sekarang ini, maka perhatian orang tua semakin diperlukan apalagi dengan makin maraknya audiovisual yang banyak menawarkan hiburan yang dapat melupakan pelajaran di sekolah. Orang tua harus bisa bersikap kritis terhadap berbagai masalah tersebut misal melarang anak menonton televisi saat jam belajar, penyediaan sarana prasarana yang memadai, pemberian hadiah jika berhasil. Jadi orang tua yang

bijaksana adalah orang tua yang selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan belajar anaknya.

Perhatian orang tua terhadap kondisi belajar anak dideskripsikan sebagai berikut 1) Setiap belajar di rumah orang tua kurang memberi semangat, menyebabkan anak malas belajar. 2) Orang tua mendampingi anak belajar di rumah. Bila anak mengalami kesulitan anak lebih memilih untuk melanjutkan materi berikutnya karena merasa tidak ada yang mengawasi atau membantu mengatasi kesulitan siswa. 3) Orang tua jarang memberikan bimbingan atau contoh bagaimana cara belajar yang baik. Orang tua lebih sibuk dengan urusan pekerjaan. 4) Orang tua jarang memberikan sambutan atau penghargaan atas setiap prestasi yang diraihinya. 5) Tanggung jawab orang tua masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana.

f. Siswa Malas Belajar ke TPQ

Malas belajar merupakan kondisi kejiwaan yang akan selalu dialami siswa apabila siswa merasa kesulitan dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Selain itu juga dukungan orang tua terhadap kegiatan anak untuk mengikuti TPQ juga kurang.

g. Kurang Adanya Minat.

Persoalan yang timbul berkaitan dengan adanya minat adalah bagaimana caranya agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu menarik bagi siswa atau bagaimana cara menentukan agar para siswa belajar mengenai hal-hal yang menarik minat mereka. Kurangnya minat tersebut ditunjukkan dengan kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam mengerjakan tugas tidak tuntas.

Berikut cara mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserrta didik:

1) Mengatasi Ketidakmampuan Siswa dalam Membaca Huruf Arab

Gejala-gejala yang timbul dapat diamati dalam bentuk menurunnya hasil belajar siswa baik hasil ulangan harian, ulangan sumatif maupun pekerjaan rumah. Menurunnya hasil belajar inilah yang dijadikan sebagai indikator utama adanya kesulitan belajar. Mengingat adanya kesulitan-kesulitan yang dialami siswa diperlukan perbaikan belajar mengajar. Ada dua program pelajaran tambahan yaitu program pengayaan dan pengajaran remedial. Siswa yang

mempunyai kesulitan belajar dilakukan pengajaran remedial.

2) Meningkatkan Perhatian Orang Tua

Tanggung jawab pendidikan sebenarnya tidak hanya terletak pada sekolah saja, tetapi juga terletak pada keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, peran serta keluarga dalam bidang pendidikan sangat penting dan menentukan terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal yang perlu dari keluarga adalah 1) Pengawasan terhadap anak. 2) Tenaga sebagai sumber atau tenaga sukarela untuk mensukseskan belajar. 3) Dana untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah.

3) Mengatasi Rasa Malas

Sebagai individu, siswa mempunyai keinginan untuk bisa keluar dari kesulitan belajar. Masing-masing cara belajar yang digunakan siswa untuk bisa keluar dari kesulitan belajarnya berbeda-beda. Cara belajar siswa tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan siswa itu sendiri. Kemandirian dalam belajar menuntut siswa lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Berkaitan dengan itu siswa perlu mempunyai kemauan yang kuat serta berdisiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Kemauan yang kuat akan mendorong siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajarnya, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan supaya siswa selalu belajar sesuai dengan jadwal waktu yang diaturnya sendiri.

4) Meningkatkan Dorongan Belajar pada peserta didik sehingga Berminat Untuk Belajar

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, faktor guru sangatlah penting untuk menumbuhkan dan membangkitkan perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Seperti tersebut di atas bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa, atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif. Dalam mengemban tugas profesional kepengajaran, seorang guru harus mampu menampilkan pribadinya secara penuh simpati. Dengan kondisi seperti ini siswa akan lebih tenang mengikuti kegiatan mengajar guru serta minat

dan perhatiannya akan terpusat dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Solusi Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Bidang Studi PAI di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilaksanakan yang terlepas dari faktor lain yang mempengaruhinya. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Kegiatan belajar tidak akan pernah dilaksanakan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya sebagai upaya lain yang tidak kalah pentingnya.

Pada hakikatnya, orang melakukan aktivitas belajar berlangsung seumur hidup, meskipun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama. Pendek kata tidak ada seorang pun yang sama persis dalam belajarnya, ada yang bisa cepat menangkap pelajaran dan ada pula yang lambat dalam menerima pelajaran. Perbedaan individualah yang menyebabkannya. Dorongan untuk merasa terus terjadi karena dirasakan sebagai sebuah kebutuhan setiap orang merasa butuh untuk memperoleh pengetahuan dalam menghadapi dorongan-dorongan dari dalam dan tantangan alam sekitar yang selalu berubah.

Kesadaran oleh orang tua dan anak bahwa dalam belajar, baik keberhasilan dan kegagalan bersifat relatif dan tidak permanen. Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.

Melihat pentingnya pendidikan agama Islam bagi kehidupan seseorang maka upaya untuk mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam di SD perlu untuk dikembangkan dengan menggunakan sarana yang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik bahwa Diagnosis dan alternatif pemecahan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo sebagai berikut :

1. Faktor Intern diri peserta didik sendiri

Pengetahuan dasar yang kurang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pendidik pendidikan Agama Islam (PAI) St. Haswiah

bahwa Secara kualitas peserta didik yang pada umumnya mempunyai pengetahuan dan kemampuan dasar membaca al-Qur'an yang kurang, ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, hal ini disebabkan karena tidak adanya perhatian terhadap Pendidikan Agama".²¹

b) Motivasi belajar yang kurang

Kurangnya motivasi belajar ini disebabkan beberapa faktor seperti perasaan malas, tidak adanya minat belajar, hal tersebut dapat diketahui pada saat peserta didik menerima pelajaran agama mereka tidak memperhatikan acuh tak acuh. Menurut Ratna Juwita bahwa Terkadang jika kita masuk di kelas-kelas sebagian dari peserta didik terlihat malas, mengantuk, main-main sehingga perhatiannya terhadap pelajaran kurang dan tidak mengetahui pelajaran yang diajarkan.²²

2. Faktor Eksternal atau lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan dimana peserta didik berada, di keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga, 1) Perhatian orang tua terhadap anak belum maksimal 2) Pekerjaan yang dilimpahkan kepada anak setelah pulang dari sekolah kadang-kadang terlalu berat dan banyak sehingga kesempatan untuk belajar berkurang. 3) Keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan sehingga biaya untuk fasilitas belum lengkap.

b. Lingkungan sekolah, Fasilitas pendidikan yang dimiliki belum memadai. Hal ini sesuai dengan penjelasan dikemukakan oleh Abd. Rauf guru bidang studi agama Islam bahwa Salah satu faktor kesulitan belajar bidang studi Pendidikan agama Islam yang dialami oleh peserta didik sekolah ini adalah karena fasilitas dan sarana dan prasarana yang dimiliki belum memadai.²³

Untuk melengkapi fasilitas, telah ditempuh berbagai alternatif, seperti yang dikemukakan oleh Darna Nengsih berikut ini 1)

Usaha yang dilakukan untuk melengkapi fasilitas keagamaan adalah meminta bantuan kepada Departemen agama dan masyarakat, selain itu kepada alumni yang telah sukses senantiasa diharapkan uluran tangannya.²⁴

2. Tenaga pendidik agama yang kurang. Hal ini sesuai wawancara dengan Ibu M. Said bahwa Salah satu faktor Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah ini karena tenaga mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang cuma satu orang yang mengajar semua kelas, itu pun tidak maksimal karena sering terganggu kesehatannya sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar.²⁵

Menurut H. M. Tahir, bahwa ditempuh bagi berikut Alternatif yang dilakukan untuk mengantisipasi kelancaran proses belajar mengajar pendidikan agama Islam adalah meminta tolong pada salah satu guru yang tidak ada jadwal pelajarannya untuk mengisinya.²⁶

3. Menghubungkan Bahan/Materi yang Diberikan dengan Persoalan yang Dialami Siswa

Materi merupakan komponen yang sangat mendasar dalam proses belajar mengajar. Tetapi perlu diperhatikan bahwa proses belajar mengajar dengan berbagai materi tidak akan berarti jika tidak mengandung dua unsur proses yang sangat penting yaitu, transfer of knowledge dan transfer of values, keduanya harus berjalan seimbang, karena harus memberikan pengertian untuk pemahaman saja tidak cukup tetapi bagaimana pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh seorang pendidik itu tertanam dalam jiwa anak kemudian berpengaruh terhadap perbuatannya, dan inilah tujuan pokok dari proses pendidikan.

Sebagaimana materi yang disampaikan di SD yang menggunakan kurikulum 2004, maka seorang pendidik harus menghubungkan materi yang diajarkan dengan kondisi sekarang. Sehingga peserta didik bisa

²¹St. Haswiah, Guru PAI, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo Tanggal 20 Mei 2017.

²²Ratna Juwita, Guru Kelas II, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 25 Mei 2017.

²³H. M. Tahir, Selaku pendidik PAI, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 2 Mei 2017.

²⁴Darna Nengsih, Wali Kelas II, Pendidikan Agama, *Wawancara*, Ruang Guru SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 27 Mei 2017

²⁵M. Said, Guru Kelas VI, *Wawancara*, Ruang Guru SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 27 Mei 2017

²⁶H. M. Tahir, Selaku pendidik PAI, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 2 Mei 2017.

menangkap materi yang telah disampaikan dan akan tertanam pada peserta didik sehingga timbul untuk melakukan perbuatan itu.

4. Menjadikan Lingkungan Belajar yang Kreatif dan Kondusif

Seperti yang kita lihat bahwa di SD ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif adalah dengan cara: *Pertama*, menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Menurut penulis proses belajar mengajar akan menyenangkan jika antara pendidik dan peserta didik terjadi hubungan yang harmonis sehingga suasana di kelas akan timbul karena adanya keakraban yang terjalin. *Kedua*, menciptakan suasana yang menyenangkan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara guru berpenampilan menarik, menurut penulis penampilan menjadi faktor yang penting karena penampilan merupakan cerminan dan kepribadian pendidik yang berpenampilan menarik akan mendorong peserta didik untuk semangat mengikuti pelajarannya. *Ketiga*, tidak membedakan antara siswa, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa daya tangkap peserta didik itu berbeda. Dalam mengatasi perbedaan ini pendidik bisa memberikan contoh yang bisa diterima oleh semua kalangan.

Selain itu juga pendidik bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi. Di sinilah kesulitan belajar akan dapat teratasi. *Keempat*, membangun kompetensi yang sehat. Kompetensi atau persaingan yang sehat akan mempengaruhi peserta didik untuk rajin belajar, sehingga prestasi yang diraihinya akan memuaskan karena sesuai dengan usaha yang dilakukan.

5. Mempengaruhi Lingkungan Peserta Didik

Sebagaimana yang diketahui bahwa lingkungan peserta didik itu berpengaruh dalam proses belajar mengajar peserta didik. Ada beberapa hal yang mempengaruhinya antara lain latar belakang lingkungan keluarga. Penulis sependapat bahwa untuk mengatasi perbedaan itu maka para pendidik dalam menyampaikan materi harus disesuaikan dengan situasi sekarang. Misal materi akhlak, pendidik memberikan contoh dengan menyuruh peserta didik untuk menghormati orang tua karena

zaman sekarang banyak kasus anak membunuh orang tua. Selain itu guru juga harus bisa merubah tujuan orang tua yang tadinya menyekolahkan anak hanya untuk memperoleh ijazah dirubah tujuannya menjadi untuk menuntut ilmu. Pendidik harus bisa memberikan pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam itu penting bagi kehidupan sehari-hari.

6. Mengatasi Faktor Penghambatnya

Dalam mengatasi faktor penghambatnya tersebut pendidik bisa memotivasi peserta didik, karena tanpa adanya motivasi, peserta didik tidak akan bersemangat untuk belajar. Selain itu juga dengan mendatangkan pendidik privat, karena waktu yang tersedia di sekolahan itu terbatas, peserta didik kurang bisa menangkap pelajaran yang disampaikan di kelas. Maka pendidik privat sangat diperlukan untuk membantu memberikan pelajaran lebih dari yang disampaikan di kelas, peserta didik juga bisa leluasa menanyakan pelajaran yang belum dipahaminya sehingga siswa akan membantu keluar dari kesulitan belajarnya. Setelah diadakan pengajaran remedial ini peserta didik diberikan tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pengajaran remedial yang telah diberikan. Kebutuhan peserta didik juga perlu dipenuhi demi memperlancar proses belajarnya jika kebutuhan sekolah itu ada peserta didik tidak perlu bingung atau merasa minder dengan teman lain di sekolah, membatasi jumlah dalam satu kelas agar tidak melebihi kapasitas yang dianjurkan.

Dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan Agama peserta didik, perlu dilakukan berbagai upaya yang menyentuh semangat peserta didik untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam. setiap lembaga pendidikan yang ingin meningkatkan mutu pengetahuan peserta didiknya, tentu harus menempuh usaha-usaha yang konkrit menuju kepada tercapainya keinginan tersebut. Pada pembahasan ini akan dijukan hasil wawancara dalam penelitian di lapangan.

c. Lingkungan masyarakat

Mass media perkembangan IPTEK terutama dengan teknologi komunikasi dan informasi menggunakan berbagai media banyak membuat anak terlena seperti nonton TV/VCD yang berlebihan sehingga peserta didik tidak punya kesempatan untuk belajar. Menurut Andi

Syamsidar bahwa Sekitar 85 % dari anak-anak yang statusnya pelajar tidak memperhatikan pelajarannya akibat terlena dengan nonton TV/VCD atau film-film yang menurunkan gairah belajar²⁷.

Untuk mengantisipasi merambatnya perkembangan IPTEK dikalangan pelajar atau peserta didik menurut St. Haswiah bahwa: Anak-anak atau peserta didik mesti selalu diberi nasehat baik oleh guru di dalam proses belajar mengajar maupun orang tua setelah sampai di rumahnya, Sebagai orang tua perlu selalu dikontrol atau dibatasi kapan waktu belajar dan kapan waktu nonton TV/VCD karma hal tersebut berpengaruh pada prestasi peserta didik.²⁸

Kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik merupakan salah satu yang tidak biasa dianggap sepele karena merupakan suatu penyebab terjadinya kurang berprestasi. Untuk mengetahui kesulitan tersebut maka pendidik berkewajiban untuk mendiagnosis masalah apa yang dihadapi oleh peserta didiknya dan apa penyebab masalah tersebut

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik, pendidik berperang aktif dalam memilih strategi yang cocok dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. Pendidik hendaknya merangkul peserta didik yang mengalami masalah, tidak memojokkannya, dan tidak mengucilkan mereka. Terkadang peserta didik mau terbuka dengan masalah yang mereka hadapi sehingga butuh pendekatan yang khusus untuk mengetahuinya.

PENUTUP

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar bidang studi PAI di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo adalah kurangnya minat belajar peserta didik, IQ yang rendah, anak yang mempunyai integensi di bawah rata-rata mengalami gangguan fisik sosial dan mental, kesulitan belajar pra akademik yaitu: gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar kognitif, serta gangguan perkembangan bahasa.

²⁷Andi Syamsidar, Guru Kelas I, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo pada Tanggal 2 Mei 2017

²⁸St. Haswiah, Guru PAI, *Wawancara*, di SDN 265 Assorajang Kabupaten Wajo Tanggal 20 Mei 2017.

Faktor yang menimbulkan kesulitan belajar peserta didik pada bidang Studi Pendidikan agama Islam di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo yaitu peserta didik belum bisa membaca huruf arab, kurang adanya perhatian dari orang tua peserta didik, tidak berfungsinya proses belajar, kurang memahami materi ajar yang diberikan dan sebagainya.

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada bidang studi PAI di SD 265 Assorajang Kabupaten Wajo dengan mengamati hal-hal yang menjadi penyebab dari kesulitan belajar lalu kemudian mengatasi sesuai dengan pokok permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu salah satunya dengan menggunakan strategi yang tepat sehingga membuat peserta didik tidak merasa tertekan dengan penanganan permasalahan peserta didik dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arno F. Witting, *Psychology of Learning* New York: Mc Graw-Hill, 2000.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009.
- Daharnis, *Diktat Jurusan Psikologi Pendidikan IKIP*: Padang, 2008.
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDY DI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.
- Halik, Abdul. "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE." *Prosiding* 2.1 (2016).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, dan Spiritual Quotient (IESQ)* (Telaah di Universitas

Besse Tenrijaja/St. Wardah Hanafie Das, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*

Muhammadiyah Parepare). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

Kementrian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* Bandung: PT. Al-Hikmah Ponegoro, 2008.

Koesteor Partosastro dan A.Hadi Suparto, *Diagnosa Pemecahan Kesulitan Belajar* Jakarta: Erlangga, 2000.

Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus* Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.

Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed, I. Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.